

PERBEDAAN KEMAMPUAN SISWA MENYELESAIKAN SOAL CERITA YANG DIAJAR DENGAN METODE PEMECAHAN MASALAH DAN METODE EKSPOSITORI PADA SUB POKOK PEMBAHASAN SPLDP DI KELAS VIII SMP NEGERI 1 RANTAU UTARA

MUHAMMAD YUNUS

Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Labuhan Batu, Jalan SM Raja No 126 A, Aek Tapa, Rantauprapat
Email:

Diterima (Februari 2016) dan disetujui (April 2016)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah hasil kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita yang diajar dengan metode pemecahan lebih baik dari yang diajar dengan metode ekspositori. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Rantau Utara. Populasi penelitian dari penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantau Utara yang terdiri dari 280 orang siswa dan terdiri atas delapan kelas. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan secara random sample yaitu dengan mengambil sampel sebanyak dua kelas secara acak dari delapan kelas yang ada, yang terambil adalah VIII^A sebanyak 36 orang siswa dan VIII^B sebanyak 36 orang siswa. Jenis penelitian ini adalah eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan memberikan perlakuan yang berbeda pada dua kelompok sampel penelitian. Hasil analisis data penelitian diperoleh $t_{hitung} = 1,7678 < F_{tabel}$. Pada $dk = 70$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 1,6689$. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,7678 > 1,6689$). Maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yaitu: kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita yang diajar dengan Metode pemecahan Masalah lebih baik kemampuan siswa yang diajar dengan Metode Ekspositori.

Kata kunci : *Kemampuan Siswa, Soal Cerita, Pemecahan Masalah, Ekspositori*

PENDAHULUAN

Pendidikan akan membawa manusia kedalam perubahan. Dimana perubahan yang dihapuskan adalah perubahan yang menjadikan manusia yang berkualitas. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi sekarang, sangat berpengaruh terhadap segala dimensi kehidupan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu menghadapi berbagai tantangan dan mampu bersaing. Sumber daya yang berkualitas hanya dapat dihasilkan melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan suatu wadah untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan dan keahlian.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Besarnya peranan matematika tersebut menuntut siswa harus mampu menguasai pelajaran matematika. Cocroft (dalam Abdurrahman 2003:253) mengemukakan bahwa:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena: (1). Selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2). Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3). Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4). Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5). Meningkatkan kemampuan terhadap usaha memecahkan masalah yang matang”.

Namun tingginya tingkat untuk menguasai matematika tidak berbanding lurus dengan hasil belajar matematika siswa, kenyataan yang ada menunjukkan hasil belajar siswa pada bidang studi matematika kurang mengembirakan. Hal tersebut ditunjukkan dari beberapa fakta, seperti: hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2006, kualitas pendidikan Indonesia berada pada peringkat 50 dari 57 negara untuk bidang Matematika, dan juga peringkat 50 dari 57 negara untuk bidang sains. Selanjutnya hasil Trend in International Mathematics and Science Study (TIMSS) 2007, kualitas pendidikan Indonesia berada pada peringkat 36 dari 48 negara untuk bidang Matematika, dan peringkat 35 dari 48 negara untuk bidang Sains.

Senada dengan keterangan diatas, Suharyanto (<http://smu-net.com.2008>) menyatakan bahwa: “Mata pelajaran matematika

masih merupakan penyebab utama siswa tidak lulus UAN 2010. Dari semua peserta yang tidak lulus sebanyak 24,44% akibat jatuh dalam pelajaran matematika, sebanyak 7,69% akibat pelajaran bahasa Inggris dan 0,46% akibat mata pelajaran bahasa Indonesia”.

Tinggi rendahnya kemampuan dan hasil belajar matematika siswa dalam suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya, karena banyak siswa yang menganggap matematika sulit dipelajari. Seperti yang diungkapkan Abdurrahman (2003:252) yaitu:

Dari bidang studi yang diajarkan disekolah, matematika merupakan bidang yang dianggap paling sulit oleh para siswa baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih yang berkesulitan belajar”.

Kesulitan tersebut terletak pada sulitnya siswa menyelesaikan soal cerita matematika serta kurangnya petunjuk tentang langkah-langkah yang harus ditempuh dalam membuat kalimat matematika. Abdurrahman (2003:257) mengemukakan bahwa: “Dalam menyelesaikan soal-soal cerita banyak anak yang mengalami banyak kesulitan. Kesulitan tersebut tampak terkait dengan pengajaran yang menuntut anak membuat kalimat matematika tanpa terlebih dahulu memberikan petunjuk tentang langkah-langkah yang harus ditempuh”. Kesulitan dalam belajar matematika mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah siswa rendah. Siswa cenderung memecahkan masalah sangat kurang. Selain kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa itu sendiri, rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa juga disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Seperti metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan cenderung monoton yang melibatkan siswa pasif dan tidak termotivasi. Sehingga siswa merasa jenuh dan bosan yang menyebabkan pencapaian kemampuan dan hasil belajar tidak optimal. Oleh karena itu, guru harus dituntut untuk menciptakan dan menerapkan suatu strategi dalam pembelajaran matematika.

Sistem Persamaan Linear Dua Variabel merupakan salah satu pokok bahasan dalam pembelajaran matematika dan menyelesaikan soal-soal cerita merupakan salah satu topik yang harus dipelajari dalam pokok bahasan ini. Jadi dengan demikian soal cerita merupakan bagian dari matematika. Menyelesaikan soal cerita memerlukan pemahaman tersendiri. Kegagalan siswa dalam menyelesaikan soal akan mempengaruhi dalam menggunakan matematika

dalam ilmu-ilmu lain maupun dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mempengaruhi dalam keberhasilan terhadap pelajaran matematika.

Metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran, kepada siswa secara langsung.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Rantau Utara. Populasi penelitian dari penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantau Utara yang terdiri dari 280 orang siswa dan terdiri atas delapan kelas. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan secara random sample yaitu dengan mengambil sampel sebanyak dua kelas secara acak dari delapan kelas yang ada, yang terambil adalah VIII^A sebanyak 36 orang siswa dan VIII^B sebanyak 36 orang siswa. Jenis penelitian ini adalah eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan memberikan perlakuan yang berbeda pada dua kelompok sampel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan sisi positif dari penggunaan pembelajaran kooperatif, yaitu :

1. Siswa diajari untuk bertanggung jawab untuk mengerjakan bagiannya.
2. Siswa yang sulit berkomunikasi/mengembangkan pendapat akan menjadi aktif karena setiap siswa diharapkan mampu mengeluarkan pendapat atau mengkomunikasikan pendapatnya.
3. Dengan metode pemecahan masalah guru member kesempatan kepada siswa berlatih diri untuk mengeluarkan pendapat sendiri tanpa harus terpatok kepada cara yang diberikan oleh guru.

Peneliti juga menemukan sisi negatif, yaitu kurangnya bahan bacaan yang dimiliki siswa juga merupakan sisi negatif dari pembelajaran sehingga kadang terjadi diskusi kurang memuaskan peserta.

Sebelum diberikan perlakuan kepada kedua sampel, terlebih dahulu dilakukan pre-tes. Pre-

tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal matematika siswa. Nilai rata-rata pre-tes untuk kelas eksperimen sebesar 4,544 dengan standar deviasi 2,474. Sedangkan untuk kelas control rata-rata sebesar 4,577 dengan standar deviasi 2,341. Pada $dk=0,249$. Karena $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($0,249 < 1,99833$) maka kemampuan awal sama.

Dalam penelitian ini, nilai rata-rata pos-tes untuk kelas eksperimen yang diajar dengan metode pemecahan masalah sebesar 6,878 dengan standar deviasi 1,929. Sedangkan untuk kelas control yang diajar dengan metode ekspositori rata-rata sebesar 6,144 dengan standar deviasi 1,576.. pada $dk=70$ taraf nyata $\alpha=0,05$ diperoleh $t \text{ tabel}=1,6689$ dan $t \text{ hitung}=1,7678$. Karena $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($1,7678 > 1,6689$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka disimpulkan bahwa kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita yang diajar dengan metode pemecahan masalah lebih baik daripada kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita yang diajar dengan metode ekspositori pada pokok bahasan system persamaan linear dua variable di kelas VIII SMP Negeri 1 Rantau Utara.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data penelitian ini maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut berdasarkan perbandingan yang dilakukan, diperoleh nilai rata-rata pre-tes yang diajar dengan Metode pemecahan Masalah sebesar 4,544 dan Standar Deviasi 2,474. Sedangkan untuk kelas yang diajar dengan Metode Ekspositori diperoleh rata-rata sebesar 4,577 dan Standar Deviasi 2,341. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa kedua sampel adalah sama. Nilai rata-rata post-tes untuk kelas Eksperimen yang diajar dengan Metode Pemecahan Masalah sebesar 6,878 dan Standar Deviasi 1,929. Sedangkan untuk kelas kontrol yang diajar dengan Metode Ekspositori rata-rata sebesar 6,144 dan Standar Deviasi 1,576. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita yang diajar dengan Metode Pemecahan Masalah dan Metode Ekspositori. Berdasarkan Uji Hipotesis yaitu, H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita yang diajar dengan Metode Pemecahan Masalah lebih baik daripada kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita yang diajar dengan

Metode Ekspositori pada kelas VIII SMP Negeri 1 Rantau Utara. Dengan menggunakan metode pemecahan masalah respon siswa sangat baik, dan siswa kreatif dalam berfikir, sedangkan respon siswa menggunakan metode ekspositori cenderung pasif, hanya menunggu perintah dari guru.

Riduwan. 2010. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung

Tim Dosen. 2009. *Perkembangan Peserta Didik*. Universitas Negeri Medan. Medan

Tim SBM. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Universitas Negeri Medan. Medan

DAFTAR PUSTAKA

A, M. Cholik. 2004. *Matematika Untuk SMP Kelas VIII*. Penerbit Erlangga. Jakarta

Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta

Amir, M. Taufiq. 2008. *Inovasi Pendidikan Melalui Metode Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta

Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta

Cunayah, Cucun. 2005. *Ringkasan Dan Bank Soal Matematika SMP/MTS*. Penerbit Yrama Widya. Bandung

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta

Insyoroh, N. 2010. *Perbedaan Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah Pada Pokok Bahasan Kubus dan Balok Dikelas XI SMK Pembangunan Daerah Lubuk Pakam*. Skripsi. Universitas Negeri Medan. Medan

Mudjiono. & Dimiyati. 2002. *Belajar Dan Pembelajaran*. Rineka Cipta Jakarta

Poerwardarminta. 1996. *Kamus Bahasa Indonesia*. Cipta Media. Surabaya

Syah, Muhibin. 1995. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya. Bandung

Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta

Sudijiono, A. 2009. *Mengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajawali Pers. Jakarta

Sudjana. 2005. *Metode Statistik*. Tarsito. Bandung